

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang disebabkan ketidakcukupan gizi yang berlangsung lama, dimulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperburuk dengan tidak terseimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang mencukupi. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U), menurut standar WHO child growth standart dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD).(Syahrial, 2021). Cara manual yang dilakukan untuk mengetahui kondisi balita apakah termasuk kategori stunting atau bukan, bisa dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badannya. Kemudian membandingkannya dengan angka standar balita. Jika hasil pengukuran menunjukkan dibawah normal, maka bisa dikategorikan dalam kondisi stunting.(Akbar & Huriah, 2022)

Menurut hasil PSG atau Pemantauan Status Gizi tahun 2021 prevalensi *stunting* sampai 24,4%. Bersumber pada WHO, suatu persoalan kesehatan masyarakat dapat dikatakan parah/kronis jika prevalensi stunting diatas 20%. Maknanya, secara nasional permasalahan stunting di Indonesia terbilang parah terutama di 14 provinsi yang prevalensi nya melampaui taraf nasional.(Barus, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 30,8% anak balita mengalami stunting. Pada tahun 2019 prevalensi stunting turun menjadi 27,7% (SSGB, 2019). Akan tetapi capaian tersebut masih dibawah dari target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024. (Pramono, 2022)

Stunting pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya seperti pengetahuan yang dimiliki Ibu. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kholidah dkk (2020) yang menjelaskan

bahwa adanya hubungan yang terjadi antara pengetahuan ibu tentang gizi, sikap ibu tentang gizi, riwayat penyakit infeksi di masa lampau dengan kejadian stunting. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan mempengaruhi status gizi keluarganya dan sulit bagi dirinya untuk memilih makanan yang bergizi bagi anak dan keluarganya.(Sakinah et al., 2023)

Pengetahuan diartikan sebagai suatu hasil dari proses penginderaan yang membuat seseorang tahu. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan termasuk bagian penting yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Sedangkan, sikap berarti besarnya perasaan baik positif atau negatif terhadap suatu hal, objek, orang, institusi atau kegiatan. Apabila seseorang memiliki keyakinan dan merasa bahwa dengan melakukan suatu perilaku akan menghasilkan keluaran yang positif, maka sikap positif pun akan ia miliki, begitu juga sebaliknya.(Mutingah, Z., & Rokhaidah, 2021)

Selain itu, pola asuh juga merupakan salah satu penyebab tidak langsung terjadinya stunting. Menurut Hidayah & Marwan (2020) dalam penelitiannya pola asuh ibu berkaitan dalam upaya untuk mencukupi kebutuhan gizi terutama yang tidak adekuat diantaranya protein hewani. Makanan berprotein berkualitas tinggi seperti telur, dapat memainkan prioritas peran dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada bayi, anak-anak dan remaja.(Nurkholik et al., 2023)

Penduduk Indonesia saat ini jumlahnya mencapai lebih dari 250 juta jiwa. Walau jumlahnya sangat besar, namun sangat disayangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki Indonesia masih dipandang rendah oleh negara-negara lain. .(Candra, 2020). Edukasi gizi bertujuan untuk mengurangi masalah gizi yang ditargetkan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua atau pengasuh berkaitan dengan pemenuhan nutrisi balita. Pendekatan perubahan sikap yang digunakan biasanya berfokus pada orang tua

sebagai orang terdekat dalam pemenuhan nutrisi, MPASI, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui sampai 2 tahun, keragaman makanan, pola makan, dan minuman yang dianjurkan.(Naulia et al., 2021)

Leaflet adalah salah satu media kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.(Sudarmi, 2021). Penelitian yang mendukung terkait dengan *leaflet* efektif yaitu dari Jaji, 2020 yang berjudul “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan warga dalam pencegahan penularan *Covid 19*” (Jaji, 2020), menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan warga sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* dengan pengetahuan warga setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet*. (Wulandari et al., 2020). Penelitian yang mendukung lainnya dari Cynthia Ayu Ramadhanti dkk (2019) yang berjudul “Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita menunjukkan bahwa terbukti adanya peningkatan yang lebih tinggi pada pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang balita menggunakan metode penyuluhan dengan media leaflet dibandingkan tanpa media leaflet. (Ramadhanti et al., 2019)

Menurut data dari (SSGI, 2022), ditemukan bahwa prevalensi stunting di Sumatera Utara mencapai sekitar 21,1%. Kota Medan merupakan salah satu kota di Sumatera Utara yang juga menghadapi persoalan stunting pada balita. Prevalensi stunting pada balita di Kota Medan mencapai 15,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi gizi anak di Kota Medan masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Belawan adalah salah satu kecamatan di Kota Medan yang merupakan daerah yang memiliki angka stunting yang tinggi. Berdasarkan data balita stunting kota Medan Belawan Tahun 2023, Peneliti menemukan bahwa angka tertinggi berada di Puskesmas Sicanang dengan jumlah 16 balita stunting, sedangkan untuk

Puskesmas lainnya seperti Puskesmas Belawan I berjumlah 5 balita, Puskesmas Bleawan II berjumlah 10 balita, Puskesmas Bahagia berjumlah 3 balita, dan Puskesmas Bagan Deli berjumlah 1 balita.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu kelurahan Belawan yaitu Sicanang, menunjukkan hasil dari 10 ibu balita yang diberikan angket mengenai pengetahuan tentang stunting mayoritas menunjukkan pengetahuan ibu masih kurang. Ibu mengatakan bahwa mereka hanya pernah mendengar dan mengetahui apa itu stunting namun tidak tahu penyebab dan dampaknya, selain itu ibu juga masih memiliki kesadaran yang kurang untuk memeriksakan kehamilan dan jarang membawa anak ke pusat pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Ibu Balita Stunting di Kelurahan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan”.

B. Perumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi tentang stunting dengan media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita stunting di Kelurahan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi tentang stunting dengan media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita stunting di Kelurahan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan.

b. Tujuan Khusus

1. Menilai pengetahuan ibu balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan media leaflet tentang stunting di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
2. Menilai sikap ibu balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan media leaflet tentang stunting di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
3. Menganalisis pengaruh edukasi dengan media leaflet tentang stunting terhadap pengetahuan ibu balita stunting di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
4. Menganalisis pengaruh edukasi dengan media leaflet tentang stunting terhadap sikap ibu balita stunting di Kelurahan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan menambah wawasan dalam penulisan skripsi.

2. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan mengenai stunting dan perilaku ibu balita stunting.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk yang ingin meneruskan penelitian di tingkat lanjut.